



## Identifikasi Ketidaksesuaian Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Kota Kediri

**Galang Surya Gumilang**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nisantara PGRI Kediri  
Email korespondensi: galang\_konselor@unpkediri.ac.id

Diterima: 1 November 2022

Dipresentasikan: 12 November 2022

Disetujui terbit: 20 Desember 2022

### ABSTRAK

Bimbingan dan konseling sangat diperlukan disekolah, terutama pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Konselor (Guru BK) harus membantu memandirikan karena banyak siswa yang membutuhkan layanan Bimbingan dan konseling (BK) baik untuk konsultasi, mencari informasi perguruan tinggi, konseling mengenai permasalahan pribadi, sosial, belajar maupun karir. Konselor (Guru BK) juga memiliki tugas untuk mengadakan dukungan sistem dan alih tangan kasus bagi siswa yang mengalami permasalahan, namun dalam pelaksanaannya juga masih banyak mengalami kendala, diantaranya (1) kurangnya penghargaan, (2) minimnya sarana prasarana, (3) tugas *overload* & bukan ranah BK, (4) pemerataan evaluasi, (5) senioritas, (6) BK adalah TPA (Tempat Pembuangan mAsalah), (7) kinerja konselor (guru BK) tidak maksimal, (8) tidak ada evaluasi, (9) sedikit literatur, (10) tidak empati.

**Kata Kunci** : Ketidaksesuaian, Layanan bimbingan dan konseling, SMA, Kota Kediri

### PENDAHULUAN

Bimbingan konseling merupakan wadah yang sangat vital di sekolah. Secara khusus, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karier. Bimbingan dan konseling sangat diperlukan disekolah, terutama pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Banyak siswa yang membutuhkan layanan BK baik untuk konsultasi, mencari informasi perguruan tinggi, konseling mengenai permasalahan pribadi, sosial, belajar maupun karir. Fungsi layanan BK di SMA sangat urgent, apalagi adanya penerapan kurikulum merdeka belajar dimana kurikulum merdeka belajar berorientasi pendekatan berpusat pada minat, bakat dan kemampuan siswa dalam pembelajarannya serta pengalamannya. Dalam pemberian pelayanan kepada siswa Konselor juga memperhatikan bukan hanya layanan dasar dan renponsif saja, melainkan memiliki tugas untuk mengadakan dukungan sistem dan alih tangan kasus bagi siswa yang mengalami permasalahan. Namun, dalam pelaksanaannya juga masih banyak mengalami kendala. Sesuai hasil identifikasi di beberapa SMA di Kota Kediri antara lain (1) kurangnya penghargaan, (2) minimnya sarana prasarana, (3) tugas *overload* & bukan ranah BK, (4) pemerataan evaluasi, (5) senioritas, (6) BK adalah TPA (Tempat Pembuangan mAsalah), (7) Kinerja konselor (guru BK) tidak maksimal, (8) Tidak ada evaluasi, (9) Sedikit literatur, (10) Tidak empati.

### IDENTIFIKASI KETIDAKSESUAIAN PELAKSANAAN LAYANAN BK

Dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada dilapangan, menggunakan dua sudut pandang dalam melihat sebuah kasus. Identifikasi permasalahan yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah sudut pandang permasalahan dilihat dari



kacamata konselor sendiri sedangkan faktor eksternal adalah sudut pandang permasalahan dilihat dari kacamata luar terhadap konselor. Dengan membagi menjadi dua sudut pandang permasalahan diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan tidak mempojokkan salah satu pendapat.

### **Faktor Internal**

#### **Kurangnya Penghargaan**

Kurangnya penghargaan yang dirasakan konselor terlihat ketika terdapat siswa siswa yang mengalami permasalahan maka pihak pertama yang akan dicari untuk bertanggung jawab adalah pihak konselor dan permasalahan akan dilimpahkan kepada BK sebaliknya ketika terdapat siswa yang mendapatkan prestasi maka pihak konselor jarang disebutkan ke dalam rapat atau ketika upacara. Hal tersebut walau terlihat sepele namun juga sangat berpengaruh terhadap kinerja konselor selanjutnya. Seperti teori Skinner ketika sebuah respon mendapatkan *reinforcement* maka respon tersebut akan menjadi lebih kuat, *reinforcement* disini dapat berupa ucapan terimakasih atau dalam bentuk lain yang diharapkan dapat membuat konselor merasa berharga di sekolah (Maslow, 1987; Gunarsa, 1995 ; Suhaimi dkk, 2014).

#### **Minimnya sarana prasarana**

Salah satu faktor pendukung tercapainya bimbingan dan konseling sekolah yang maju selain dari sumber daya manusia (SDA) atau kemampuan konselor sendiri juga dari tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, apabila BK di sekolah minim akan sarana dan prasarana maka pelaksanaan BK di sekolah dapat menjadi terhambat atau tidak sesuai dengan kode etik konselor, misal dalam asas kerahasiaan, bila sebuah sekolah tidak memiliki ruangan khusus untuk konseling yang layak dan terdapat siswa yang memiliki permasalahan pribadi maka kerahasiaan atas permasalahan siswa tersebut juga sulit untuk disampaikan karena siswa juga merasa takut bila permasalahannya terdengar oleh orang lain, permasalahan klasik ini mungkin tidak hanya terjadi di Kediri saja namun di beberapa sekolah pinggiranpun juga mengalami hal serupa, ketika penulis bertanya kepada konselor di sekolah mengenai sarana dan prasarana yang kurang lengkap, permasalahan bukan berasal dari pihak sekolah yang tidak mau memberikan dana atau konselor sekolah yang tidak membuat proposal pengajuan sarana dan prasarana, namun permasalahan berasal dari pusat dimana dana untuk pengadaan sarana dan prasarana tidak tersedia atau belum cair.

#### **Tugas overload dan bukan ranah BK**

Hasil survei di salah satu SMA di kota Kediri adalah masih banyaknya konselor yang mengampu lebih dari 150 siswa, sesuai dengan peraturan penataan pendidikan profesional konselor disebutkan bahwa satu konselor idealnya mengampu 150 siswa, namun yang terjadi di lapangan satu konselor bisa mengampu sampai hampir 300 siswa dan hal ini sangat membebani konselor dan kinerja konselor pun menjadi kurang maksimal, selain jumlah peserta didik yang cukup banyak terkadang konselor yang masih muda diberikan tugas diluar kemampuannya seperti mengikuti lomba paduan suara, pramuka dan lain sebagainya sehingga tugas konselor menjadi semakin banyak.



### **Pemerataan Evaluasi**

Permasalahan yang sering terjadi di lapangan salah satunya ialah penilaian kinerja konselor yang disamaratakan, hal ini mungkin terkait dengan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah, karena sampai saat ini belum terdapat instrumen evaluasi khusus BK yang dibuat secara baku sehingga evaluasi sebatas pada masing-masing konselor. Selain itu peribahasa "*setitik nila rusaklah sebelanga*" juga masih terdapat di sekolah untuk menilai kinerja konselor dalam artian ketika BK di sekolah memiliki lima orang konselor dan terdapat satu konselor yang memiliki kinerja kurang atau tidak maksimal maka pihak sekolah akan menilai kinerja BK dengan sebelah mata dan menganggap kinerja BK di sekolah tersebut kurang baik meskipun empat konselor lain bekerja secara maksimal.

### **Senioritas**

Permasalahan yang sering dialami oleh konselor muda dan baru adalah sulit untuk menjalin komunikasi dengan guru yang telah senior dalam menangani permasalahan siswa. Terkadang guru yang telah senior sulit untuk menerima masukan dari konselor muda. Ketika terdapat permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan siswa meminta konselor saja yang tahu, maka guru yang telah senior tersebut juga meminta agar tahu permasalahan siswa (Marmarosh & Kivlighan, 2012; Steen, dkk, 2012). Dan hal ini bertentangan dengan asas kerahasiaan konselor.

### **Faktor Eksternal**

#### **BK adalah TPA (Tempat Pembuangan mAsalah)**

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Mappiare, 2008). Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (konselor) membantu yang lain (konseli) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang (Mappiare, 2008). Namun sampai saat ini masih banyak yang belum memahami makna bimbingan dan konseling tersebut, masih banyak siswa dan pihak sekolah yang menganggap BK adalah tempat berkumpulnya masalah dan banyak yang menganggap bahwa siswa yang di panggil BK adalah siswa yang memiliki masalah. sebagian besar pihak sekolah menganggap siswa yang memiliki masalah merupakan sumber penyakit bagi siswa lain (Mappiare, 2008).

#### **Kinerja konselor (guru BK) tidak maksimal**

Konselor bekerja kurang maksimal, hal ini terlihat dari peran konselor di sekolah yang kurang maksimal, dimana konselor setelah masuk kelas langsung duduk-duduk atau ngopi sambil mengobrol di kantin sekolah, selain itu masih banyak permasalahan siswa yang belum dibantu dan diselesaikan sehingga pihak sekolah menganggap pekerjaan BK adalah pekerjaan santai. Sehingga pihak sekolah memberikan tugas tambahan kepada konselor agar tidak terlihat menganggur.

### **Tidak ada evaluasi**

Sebuah kinerja akan terlihat baik atau buruk setelah kita melakukan evaluasi, dengan adanya evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki apa yang telah kita lakukan dan sejauh



mana tujuan yang telah kita susun tercapai (Ikiz, 2009; García López, Aramburuzabala, Cerrillo, 2016). Dengan manfaat yang sangat besar banyak konselor yang mengabaikan pelaksanaan evaluasi, alasan yang sering dijumpai adalah karena di sekolah belum terdapat instrumen evaluasi yang baku serta belum adanya supervisor untuk mengawasi kinerja BK di sekolah, sehingga konselor melakukan evaluasi berdasarkan kebutuhannya sendiri dan masih banyak yang tidak melakukan evaluasi.

### **Sedikit Literatur**

Meskipun saat ini peraturan menetapkan bahwa konselor harus lulusan S1 bimbingan dan konseling namun masih banyak lulusan S1 BK yang minim akan teori BK. Hal ini terjadi karena waktu yang dimiliki konselor habis untuk mengerjakan perangkat BK di sekolah dan tidak sempat untuk digunakan untuk membaca buku psikologi, selain itu banyak yang menganggap bahwa banyak teori yang telah dipelajari tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Selain itu konselor menganggap konseling tidak hanya cukup dengan satu pendekatan saja sehingga mereka memadukan beberapa pendekatan dan menyebut pendekatan tersebut dengan pendekatan *eklektik* (Kuhn & Webber, 2006; Zhoue, dkk, 2003).

### **Tidak empati**

Hasil survei di salah satu SMA di kota Kediri, salah satu konselor yang sangat kurang peduli terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa, sehingga banyak siswa yang enggan untuk berkonsultasi dengan konselor tersebut, karena ketika konselor tersebut diajak untuk berkonsultasi pasti pembahasannya menjadi melebar dan tidak pada pokok permasalahan, selain itu terkadang permasalahan yang belum selesai dibiarkan begitu saja dan tidak di tindak lanjuti. Empati sebagai kemampuan konselor untuk ikut merasakan apa yang dirasakan konseli dan tidak hanya menyampaikan perasaan yang dirasakan konselor melalui kata-kata, akan tetapi juga mengekspresikan pengalaman konseli (Ikiz, 2009; Marmarosh & Kivlighan, 2012).

### **KESIMPULAN**

Urgensi BK dalam pemberian layanan oleh seorang konselor merupakan bagian dari pemberian bantuan yang prima dalam membantu konseli untuk menemukan jati diri sesungguhnya sesuai tugas-tugas perkembangan ditinjau dari aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karier. Ketidaksih sesuai terjadi karena adanya factor-faktor yaitu internal dan eksternal yang sangat mengganggu serta mengacaukan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. Cara menanggulangnya harus ada kesadaran antar berbagai pihak khususnya konselor untuk bercermin kepada kode etik profesi layanan BK yang sudah ditetapkan oleh organisasi (ABKIN).

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Gunarsa, S.D. (1995). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- García López, M.L., Aramburuzabala, P.H., Cerrillo, M.R. (2016). The Role of the School Counselor in Service-Learning. *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement*. 4(1), 2374-9466.  
<https://journals.sfu.ca/iarslce/index.php/journal/article/view/270/180>.



- Ikiz, F.E. (2009). Investigation of counselor empathy with respect to safe schools. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 1, 2057–2062. <https://core.ac.uk/download/pdf/82260656.pdf>.
- Kuhn, T. L., Gordon, V. N., & Webber, J. (2006). The advising and counselling continuum: triggers for referral. *NACADA Journal*, 26(1), 24-31. <http://www.nacadajournal.org/doi/10.12930/02719517-26.1.24>.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality* (3<sup>rd</sup> ed.). Boston, MA: Addison-Wesley.
- Mappiare, A. (2008). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi (Edisi ke-2)*. PT Raja Grafindo: Jakarta
- Marmarosh, C. L. & Kivlighan, D. M. Jr. (2012). Relationships among client and counselor agreement about the working alliance, session evaluations, and change in client symptoms using response surface analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 59(3), 352-367. <http://psycnet.apa.org/record/2012-17949-001>.
- Steen, S., O’Keefe, A. L., Griffin, D. & Routzahn, K. (2012). Service-learning and classroom guidance: A program for elementary students. *Journal of School Counseling*, 10(2), 31. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ978858.pdf>.
- Suhaimi, A.W., Marzuki, N.A., & Mustaffa, C.S. (2014). The Relationship between Emotional Intelligence and Interpersonal Communication Skills in Disaster Management Context: A Proposed Framework. *In International Conference on Communication and Media 2014 (i-COME’14)*, 110-114. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.265>
- Zhoue, Q, Eisenberg, N., Losova, S.H, Fabes, R.A, Reiser, M., Guthrie, I.K., Murphy, B.C., Cumberland, A.J., Sherpard, S.A. (2003). The relations of parental warmth and positive expressiveness to children’s empathy-related responding and social functioning: A longitudinal study. *Child Development*. 73(1), 893-915. <https://srcd.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-8624.00446>.